

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut John A. Laska pendidikan diartikan sebagai kesengajaan yang dilakukan oleh pembelajar atau oleh orang lain untuk mengontrol situasi belajar dengan tujuan memperoleh tujuan belajar yang diinginkan (Knight, 2009). Pendidikan sering kali diartikan sebagai proses belajar yang terjadi di sekolah. Knight (2009) menambahkan bahwa belajar itu sendiri adalah proses seumur hidup yang terjadi kapan saja dan di mana saja. Hal tersebut berarti pendidikan sesungguhnya tidak hanya terjadi di dalam lingkup sekolah saja. Sekolah hanyalah salah satu institusi tempat berlangsungnya pembelajaran. Sedangkan pendidikan juga dapat terjadi di dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta komunitas-komunitas lainnya. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara membangun komunikasi antara guru dan siswa, sehingga dengan adanya komunikasi dapat tercapai tujuan pengajaran (Fitriana, 2014, hal. 3). Adanya komunikasi memang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan sesamanya.

Pada dasarnya manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah (*imago dei*), sehingga sesuai dengan Allah Tritunggal yang saling berkomunikasi, maka manusia seharusnya juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, baik dengan Allah maupun dengan sesamanya. Adanya komunikasi antara perempuan dengan ular, di mana ular mencoba untuk mengelabui perempuan

dengan perkataannya, menyebabkan perempuan itu jatuh ke dalam dosa, sebagai awal kejatuhan seluruh umat manusia ke dalam dosa. Keberdosaan tersebut menyebabkan komunikasi manusia dengan Allah dan sesamanya menjadi kacau. Manusia saling menyalahkan, bersembunyi dari Allah, dan mengutamakan egonya sendiri. Seperti yang dituliskan oleh Sitorus (2018), iblis berkomunikasi dengan manusia menggunakan bahasa lewat ular yang berusaha menggoda Hawa supaya Hawa memakan buah itu, setelah jatuh ke dalam dosa pun juga mereka berbahasa yang berintensi saling menyalahkan. Allah dengan segala kedaulatan-Nya berinisiatif untuk mengembalikan interaksi dan komunikasi antara Dia dan umat-Nya dengan mengirimkan Kristus sebagai jalan kebenaran. Dengan demikian hubungan manusia dengan Allah dapat diperbaiki, serta komunikasi antara Allah dan manusia dapat berlangsung kembali. Sitorus (2018) menuliskan bahwa Yesus sebagai Pribadi kedua menunjukkan karakter komunikasi melalui pengajaran dan mukjizat-Nya yang dilakukan-Nya lewat komunikasi yang unik terhadap ciptaan-Nya. Kata-kata dapat digunakan sebagai penyesat, maka dari itu manusia harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi berdasarkan kebenaran, sehingga yang keluar dari mulutnya adalah kebenaran yang dari Allah saja. Thomas di dalam buku yang ditulis oleh Sitorus (2018) mengatakan bahwa Tuhan menghendaknya untuk berbicara, tetapi bukan asal bicara; Tuhan menghendaknya berbicara dengan hati-hati.

Keterampilan dalam berkomunikasi secara efektif sangat dibutuhkan di setiap aspek kehidupan. Udegbe dalam Eman dan Soesatyo (2014) menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi dan komunikasi yang baik merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kesuksesan dalam berbisnis. Banyak faktor yang

dapat mempengaruhi adanya komunikasi yang efektif. Zuwirna (2016, hal 4) menuliskan 4 faktor yang mempengaruhi adanya komunikasi efektif, yaitu faktor pesan yang disampaikan, faktor komunikan, faktor komunikator, dan faktor media dan lambang yang digunakan. Menyoroti bagian faktor komunikator, yaitu penyampai pesan, membahas mengenai bagaimana keahlian dan kemampuan seorang komunikator dapat menjadi penyebab sebuah komunikasi berlangsung secara efektif atau tidak. Zuwirna (2016) juga menjelaskan lebih rinci bahwa komunikator setidaknya harus memiliki pengalaman, daya tarik, kekuatan atau keahlian, dan kepercayaan diri yang dipengaruhi oleh keterampilannya dalam menyampaikan pesan atau keterampilan berbicara. Seorang penyampai pesan harus mampu menentukan bagaimana penataan bahasa serta intonasi yang tepat saat berbicara, supaya dapat diterima oleh komunikan dengan baik. Pada kenyataannya, saat seseorang memiliki keterampilan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain di dunia kerja, maka mudah baginya untuk menciptakan satu keharmonisan dalam pekerjaan dan mendukung tercapainya satu kerja sama mencapai tujuan bersama, dan begitu juga sebaliknya. Seperti yang telah dituliskan oleh Aw (2005) bahwa tidak adanya komunikasi dapat menyebabkan disharmonisasi yang akan mengganggu proses target dan tujuan perkantoran.

Di dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah, berkomunikasi yang baik sangat dibutuhkan oleh siswa, di mana ketika komunikasi tersebut sudah efektif, tercapailah suatu pemahaman, maka tujuan proses belajar mengajar akan sukses (Aldina, 2018, hal. 2). Keterampilan berbicara menjadi salah satu faktor penentu keefektifan suatu komunikasi, maka dengan adanya keterampilan berbicara di dalam kelas, maka siswa akan lebih mampu memahami materi yang sedang

diajarkan. Keterampilan berbicara yang dimiliki oleh guru akan memudahkan siswa menerima pembelajaran yang diajarkan. Bukan hanya guru, siswa pun membutuhkan adanya keterampilan dalam berbicara karena interaksi tidak hanya berlangsung dari guru kepada siswa saja, melainkan dari siswa kepada guru ataupun dari siswa kepada siswa yang lain. Oleh sebab itu penting bagi guru dan siswa untuk memiliki keterampilan dalam berkomunikasi yang baik dan cara atau strategi penyampaian pesan yang baik agar penerima pesan dapat paham dan pesan pun menjadi bermanfaat (Fitriana, 2014, hal. 4).

Berdasarkan pengamatan peneliti di kelas VIII-B Sekolah Palembang Harapan melalui beberapa sesi pembelajaran Biologi dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti yang tertulis pada lampiran 1 (hal. 62) siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat, aktif bertanya dan menjawab, serta kognitif yang baik. Dari beberapa kali pembelajaran yang dilakukan, terlihat beberapa siswa kurang mampu mengungkapkan pendapat pertanyaannya dengan bahasa yang lugas dan intonasi yang tepat. Beberapa dari mereka masih sering bingung memilih bahasa yang tepat saat mereka bertanya, menjawab maupun menjelaskan suatu hal. Selain itu beberapa siswa sering menggunakan intonasi yang kurang tepat saat berbicara dengan siswa lain maupun dengan guru, ada yang berbicara dengan sangat lembut sehingga tidak terdengar, ada juga yang berbicara dengan nada yang sangat nyaring. Saat dilakukan pembelajaran dengan metode presentasi, beberapa siswa tidak mampu menjelaskan materi dengan baik sehingga teman-temannya tidak memahami materi yang sedang dijelaskan. Pada kesempatan presentasi lainnya, hal demikian pun terjadi dan mengakibatkan guru harus menjelaskan ulang apa yang dipresentasikan.

Hal tersebut menjadi suatu masalah apabila ditinjau dari Pedoman Kerangka Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Palembang Harapan, bahwa salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa adalah keterampilan berkomunikasi dalam hal berbicara. Siswa harus mampu berbicara dengan jelas, memberikan laporan lisan kepada kelompok besar maupun kelompok kecil, mengekspresikan ide dengan jelas dan logis, serta menyatakan pendapat. Nurhayati (2012) menuliskan bahwa komunikasi efektif terjadi apabila sesuatu (pesan) yang diberitahukan komunikator dapat diterima dengan baik atau sama oleh komunikan, sehingga tidak terjadi salah persepsi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi yang efektif adalah keterampilan komunikator dalam menyampaikan pesan (keterampilan berbicara). Hal tersebut berarti seharusnya siswa yang menjadi pendengar mampu memahami apa yang dijelaskan oleh siswa yang sedang presentasi (komunikator) apabila siswa komunikator memiliki keterampilan dalam berbicara dan menyampaikan pesan.

Untuk meningkatkan keterampilan tersebut pada kelas VIIIB di Sekolah Palembang Harapan, maka siswa akan dilatih untuk memiliki keterampilan dalam berbicara dan berkomunikasi. Peneliti akan menerapkan dengan metode *Six Thinking Hats* (STH). Hasil penelitian Wulandari (2017) menunjukkan bahwa salah satu kelebihan dari metode STH, yaitu dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada saat berdiskusi. Metode tersebut dipilih dengan mempertimbangkan tiga hal. Yang pertama karena dalam metode tersebut siswa dituntut untuk berpikir lebih kritis, berdiskusi dan merangkai kata untuk diungkapkan dan dijelaskan kepada teman-teman mereka. Dengan diskusi, siswa dituntut untuk menyampaikan pendapatnya. Kedua, langkah penerapannya yang memungkinkan terlaksananya

Kerangka Kurikulum Sekolah seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, yaitu siswa mampu memberikan laporan lisan kepada kelompok besar maupun kelompok kecil serta mengekspresikan ide dengan jelas dan logis (lampiran kerangka kurikulum). Metode *six thinking hats* mengarahkan siswa untuk berpikir secara logis dan kritis serta menuntut siswa untuk mengemukakan pendapatnya di dalam kelompok dan di depan kelas. Sehingga dengan demikian siswa diharapkan dapat lebih meningkatkan keterampilannya dalam berkomunikasi secara efektif di dalam kelompok, dan berbicara di depan teman lainnya agar teman lainnya dapat lebih mengerti. Serta pertimbangan ketiga yaitu metode *six thinking hats* sesuai dengan tahapan pembelajaran saat itu yang sedang memasuki materi baru. Pada saat memasuki materi yang baru siswa harus dirangsang untuk membangun pengetahuannya sendiri. Karena metode ini adalah salah satu metode yang membangun pemikiran kritis siswa melalui studi kasus, maka sangat diharapkan dengan metode ini pengetahuan siswa dapat terbangun sebelum memasuki materi yang baru. Dengan tiga pertimbangan yang ada maka peneliti akan menggunakan metode *six thinking hats* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ditemukan peneliti sebagai penuntun untuk menyelesaikan masalah ini, antara lain:

1. Apakah penerapan metode *six thinking hats* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII-B Sekolah Palembang Harapan?
2. Bagaimana penerapan metode *six thinking hats* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII-B Sekolah Palembang Harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode STH dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII-B Sekolah Palembang Harapan.
2. Untuk mengetahui langkah penerapan metode STH yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII-B Sekolah Palembang Harapan.

1.4 Penjelasan Istilah

Istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan suatu kemampuan berkata-kata yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan suatu informasi atau maksud tertentu kepada orang lain sehingga dapat dipahami dengan baik (Sari, 2011; Oyen, Kaswari & Rosnita, 2016; Syarifudin, 2016).

Indikator yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan berbicara yaitu

- 1) siswa berbicara dengan tidak terbata-bata, 2) siswa berbicara dengan intonasi yang tepat, 3) setiap kata yang disampaikan oleh siswa dilafalkan dengan jelas, dan 4) penataan bahasa tidak menimbulkan pengulangan makna (Halidjah, 2010; Permana, 2015; Syarifuddin & Ernani, 2016).

1.4.2 *Six Thinking Hats*

Six Thinking Hats (STH) merupakan satu metode pembelajaran yang menuntut masing-masing pembelajar untuk berpikir dalam waktu bersamaan dengan enam sudut pandang yang berbeda yaitu berdasarkan fakta-fakta yang ada (topi putih), perasaan (topi merah), manfaat atau kelebihan (topi kuning),

kekurangan (topi hitam), ide baru (topi hijau) dan sebagai pengarah (topi biru) (Upadana, Lasmawan & Atmadja, 2013; Badrujaman, Filliani dan Herdiyani, 2016; Indramini, 2018).

Langkah-langkah penerapan STH dilakukan dengan tahapan yaitu 1) membagi siswa dalam 5 kelompok, 2) penjelasan masalah yang akan diangkat, 3) penjelasan mengenai metode STH, 4) memberikan *hand out* materi bahasan, 5) pemilihan ketua kelompok, 6) membagikan topi, 7) diskusi dalam kelompok, 8) mengungkapkan pendapat setiap kelompok disampaikan oleh ketua kelompok, dan 9) penarikan kesimpulan (Suryani, 2016; Badrujaman, Filliani & Herdiyani, 2016).

